

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Stereotype*

1. Definisi *Stereotype*

Larry Somovar mendefinisikan *stereotype* sebagai cara pandang kita terhadap suatu kelompok atau individu berdasarkan persepsi yang telah ada sebelumnya, tanpa memperhatikan kenyataan atau karakteristik sebenarnya dari mereka. *Stereotype* sering kali muncul akibat pengalaman atau informasi yang terbatas, dan dapat menyebabkan kesalahpahaman serta ketidakadilan terhadap individu atau kelompok tersebut. *Stereotype* merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu disederhanakan atau dilebih-lebihkan tentang suatu kelompok atau kategori tertentu. Artinya, kita sering menganggap semua orang dalam kelompok tersebut sama, padahal kenyataannya tidak demikian. *Stereotype* diartikan sebagai pandangan yang telah digeneralisasikan dan sering kali tidak akurat atau adil mengenai suatu kelompok. Dengan kata lain, *stereotype* merupakan salah satu bentuk persepsi yang cenderung dibesar-besarkan atau disederhanakan.¹¹ *Stereotype* merupakan pandangan umum yang biasanya dibentuk tanpa mengenal fakta

¹¹ Jessica Eka Juanirti Alfaray, Aksa Rayya Setiadji, Sasmita Kusumaningtyas, "Persepsi Milenial Terhadap Stereotype Gen Z," *SEMINAR NASIONAL* (2023): 104.

sebenarnya, biasanya berdasarkan informasi terbatas, dan sering kali tidak adil atau akurat terhadap individu atau kelompok tertentu.

Stereotype merupakan salah satu bentuk prasangka. *Stereotype* merupakan cara kita mengelompokkan individu berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, gender, atau kebangsaan. Saat kita membentuk *stereotype*, kita cenderung menganggap bahwa orang-orang dalam kelompok tertentu memiliki sifat atau perilaku yang serupa, meskipun hal itu belum tentu benar. *Stereotype* sering menimbulkan pemisahan antara "kami" (kelompok kita) dan "mereka" (kelompok lain). Sering kali, kelompok "kami" dinilai lebih baik atau lebih unggul, sementara kelompok "mereka" dipandang lebih rendah. Hal ini dapat menyebabkan penilaian yang tidak adil terhadap individu yang berbeda, karena kita sering menilai mereka hanya berdasarkan pandangan kelompok kita, bukan dari karakter pribadi mereka. *Stereotype* merupakan penilaian tertentu yang diberikan kepada seseorang berdasarkan kategori subjektif, semata-mata karena individu tersebut berasal dari kelompok tertentu. Penilaian dapat bersifat positif maupun negatif.¹² *Stereotype* merupakan penilaian umum terhadap individu berdasarkan kelompoknya, yang bisa positif atau negatif, dan sering

¹² M.S Alo Liliweri, *PRASANGKA & KONFLIK: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 207.

menyebabkan ketidakadilan karena mengabaikan keunikan pribadi seseorang.

Stereotype adalah penilaian atau anggapan yang kita buat terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik atau perilaku tertentu yang dianggap umum. *Stereotype* dapat mempengaruhi cara kita memandang dan memahami orang atau kelompok tersebut, sering kali mengarah pada munculnya prasangka negatif. Hal ini terjadi karena kita cenderung menilai individu berdasarkan kelompok tempat mereka berasal, bukan berdasarkan identitas diri mereka sebagai individu. Dengan kata lain, *stereotype* muncul ketika kita membuat penilaian tentang seseorang hanya karena mereka berasal dari kelompok tertentu, tanpa menggali lebih dalam tentang siapa mereka sebenarnya.¹³ *Stereotype* membuat seseorang menilai orang berdasarkan kelompoknya, bukan pribadinya, sehingga sering menimbulkan prasangka negatif.

Stereotype adalah pandangan yang membentuk persepsi tentang karakteristik dan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. *Stereotype* seringkali menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi yang berakar dari pemikiran gender, yang pada gilirannya dapat memicu perilaku *bullying*. Mereka yang tidak sesuai dengan

¹³ Alfaray, Aksa Rayya Setiadji, Sasmita Kusumaningtyas, "Persepsi Milenial Terhadap Stereotype Gen Z," 104.

stereotype gender sering kali menjadi sasaran *bullying*.¹⁴ *Stereotype* gender dapat menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi, serta memicu *bullying* terhadap mereka yang tidak sesuai dengan peran gender yang dianggap umum.

2. Jenis-jenis *Stereotype*

a. *Stereotype* Individu

Stereotype individu merujuk pada pandangan atau keyakinan yang dimiliki oleh individu atau kelompok tentang diri mereka sendiri. Sering kali, pandangan ini berupa generalisasi atau *stereotype* terkait ciri-ciri, perilaku, atau sifat-sifat yang dianggap khas dari kelompok tersebut.

Stereotype individu sangat erat kaitannya dengan fenomena *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Pelaku *bullying* seringkali memanfaatkan *stereotype* untuk menilai dan menghakimi orang lain. *Misalnya*, individu yang dianggap “berbeda” berdasarkan penampilan, ras, jenis kelamin, dan status sosial, cenderung diperlakukan secara tidak adil oleh pelaku *bullying*.¹⁵ *Stereotype* terhadap individu yang selalu dianggap “lemah” atau “gagal” dalam suatu aktivitas seperti siswa yang kurang berhasil di sekolah juga

¹⁴ Resa Agustina, Rosita, Salini, “Pandangan Studi Gender Terhadap Bullying.”

¹⁵ Liliweri, *PRASANGKA Dan KONFLIK: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 207–209.

dapat menjadi pemicu korban untuk *bullying*. Pelaku *bullying* sering kali beranggapan bahwa orang-orang ini pantas untuk di *bully* karena telah dimasukkan ke dalam kategori yang dianggap lebih rendah atau kurang berharga dalam pandangan mereka.

b. *Stereotype Sosial*

Stereotype sosial merujuk pada pandangan atau prasangka yang terbentuk terhadap kelompok sosial atau budaya yang berbeda. Pandangan ini biasanya berupa generalisasi atau gambaran yang kurang akurat, sering kali dengan nuansa negatif, mengenai kelompok lain, baik yang berkaitan dengan ras, etnis, agama, atau latar belakang budaya tertentu. *Stereotype* sosial dapat muncul lain. Mereka memperlakukan korban dengan cara yang tidak adil atau menyakiti berdasarkan kategori sosial tertentu, seperti ras, gender, orientasi seksual, atau status sosial. Misalnya seorang pelaku *bullying* memandang seseorang sebagai “berbeda” atau “lebih rendah” karena berasal dari latar belakang sosial atau budaya yang berbeda.¹⁶ *Stereotype* membuat korban *bullying* merasa bahwa tindakan mereka dapat diterima, karena mereka percaya bahwa mereka memang layak diperlakukan demikian berdasarkan pandangan sosial yang sudah terbentuk. Korban *bullying* sering kali menjadi sasaran karena

¹⁶ Alo Liliweri, *PRASANGKA & KONFLIK: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, 209.

mereka dianggap tidak memenuhi norma sosial atau dianggap berbeda berdasarkan *stereotype* sosial yang ada. Seseorang yang dipandang “tidak sesuai” dengan ekspektasi kelompok mayoritas, misalnya penampilan, fisik yang dianggap aneh, atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan norma cenderung lebih rentan menjadi korban *bullying*

B. *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, ucapan, maupun secara emosional. Pelaku *bullying* umumnya merasa memiliki kekuatan atau dominasi lebih besar, sehingga mereka cenderung menargetkan individu yang dianggap lebih lemah secara fisik atau psikologis. Tindakan ini kerap kali terjadi secara berulang dan dilakukan tanpa adanya perlawanan dari pihak korban, dengan maksud untuk menimbulkan penderitaan atau tekanan pada korban tersebut.

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki akar makna sebagai bentuk kekerasan atau intimidasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Secara etimologis, kata *bullying* menggambarkan perilaku agresif yang ditujukan

untuk mengintimidasi, menekan, atau mendominasi orang lain. Dalam konteks bahasa Indonesia, tindakan semacam ini sering kali diasosiasikan dengan istilah "menyakat," yang berarti mengganggu, mengusik, atau menghalangi seseorang dalam menjalani aktivitasnya. Ciri khas dari perilaku *bullying* adalah adanya ketimpangan kekuasaan, baik secara fisik maupun psikologis, yang menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam mempertahankan diri dan akhirnya menjadi sasaran tindakan merugikan secara berulang.¹⁷ *Bullying* merupakan perilaku menyakiti individu lain secara fisik, verbal, maupun emosional, yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok yang merasa memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih besar terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini mencerminkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban kerap kali mengalami kesulitan untuk melindungi diri atau melawan perlakuan tersebut.

Menurut Ken Rigby, *bullying* dapat dipahami sebagai dorongan kuat untuk melukai orang lain. Dorongan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku yang menimbulkan penderitaan pada korban. Perilaku tersebut umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih dan menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab. Lebih lanjut, *bullying* sering kali berlangsung secara berulang dan dilakukan

¹⁷ Christofoora K, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 1–2.

dengan perasaan senang oleh pelakunya.¹⁸ *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang.

Bentuk dari *bullying* sangat beragam, antara lain *bullying* fisik yang meliputi tindakan seperti memukul, memeras, membakar dengan rokok, hingga pada situasi ekstrim bisa mengarah pada kekerasan seksual. Di samping itu, terdapat pula *bullying* verbal yang kerap muncul dalam bentuk hinaan, ancaman, maupun penyebaran fitnah. Jenis lain yang tak kalah berbahaya adalah *bullying* psikologis, yang sering kali diwujudkan melalui perilaku mempermalukan seseorang di hadapan umum, mengucilkan dari lingkungan sosial, atau memberikan pandangan sinis yang menyakitkan, yang sering kali tidak mudah dikenali secara langsung. Salah satu faktor pemicu terjadinya *bullying* adalah suasana sekolah yang tidak mendukung perkembangan sosial yang sehat. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari pihak orang tua, tenaga pendidik, serta masyarakat secara umum turut memperburuk situasi ini, hingga menyebabkan semakin maraknya kasus *bullying* yang dialami oleh anak-anak maupun remaja di lingkungan pendidikan.¹⁹

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang dapat terjadi

¹⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 3.

¹⁹ Widya Ayu Sapitri Sapiki, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Indonesia: Guepedia, 2020), 13.

secara fisik, verbal, maupun mental. Bullying kerap terjadi di lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan menjadi faktor utama penyebabnya.

2. Jenis-jenis *Bullying*

a. *Bullying* fisik

Tindakan *bullying* fisik merujuk pada perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, yang dapat menimbulkan dampak baik dalam jangka pendek maupun panjang. Bentuk penindasan ini biasanya sangat terlihat karena melibatkan kekerasan yang nyata, seperti pemukulan, tendangan, tamparan, cekikan, gigitan, garukan, ludahan, dorongan, atau bahkan penghancuran barang. Perilaku ini mudah diidentifikasi karena sifatnya yang langsung dan terbuka. Remaja yang sering melakukan *bullying* fisik cenderung memiliki masalah emosional dan bisa berisiko terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari. Jadi, meskipun jumlahnya lebih sedikit, *bullying* fisik tetap sangat berbahaya bagi korban dan pelaku.²⁰ Sering kali individu yang menjadi sasaran *bullying* merasa takut untuk melawan atau melaporkan kejadian tersebut kepada orang lain karena adanya tekanan atau ancaman dari pelaku. Kondisi ini membuat tidak

²⁰ Rini Simangunsong Herlina Panggabean, Dina Situmeang, "Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 1 (2022): 12.

sedikit anak-anak atau pelajar yang sebelumnya antusias untuk pergi ke sekolah menjadi enggan bahkan takut untuk hadir di lingkungan sekolah.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling sering terjadi karena mudah dilakukan, seperti nama panggilan, mencela, memfitnah, kritik kejam, penghinaan, mengintimidasi melalui surat atau media sosial, membuat tuduhan palsu, menyebarkan gosip, mengolok-olok atau mengejek dan Tindakan verbal lainnya yang bertujuan untuk menyakiti dan merendahkan korban. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, *bullying* verbal bisa sangat menyakitkan dan memberikan dampak psikologis yang besar pada korban, apalagi jika dilakukan terus-menerus. Karena korban sering kali tidak bisa melarikan diri dari kata-kata jahat ini, *bullying* verbal sering dianggap sebagai langkah awal yang bisa berujung pada kekerasan fisik atau bentuk *bullying* lainnya yang lebih serius.²¹ Pelaku yang terbiasa melakukan *bullying* verbal merasa lebih kuat dan berkuasa atas korban, dan jika tidak dihentikan, perilaku ini bisa berkembang menjadi kekerasan lebih lanjut.

²¹ Sapiki, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*, 15.

c. *Bullying* relasional atau *bullying* sosial

Bullying relasional merujuk pada bentuk penindasan yang dapat merusak reputasi atau hubungan interpersonal seseorang. Jenis penindasan ini terjadi melalui pengabaian atau pemutusan hubungan sosial, yang bisa berupa kebohongan, penghinaan, penyebaran gosip buruk, atau pengucilan. Hal ini juga mencakup tindakan penghindaran atau pengabaian terhadap individu tersebut. *Bullying* relasional seringkali lebih sulit terdeteksi karena tidak melibatkan kekerasan fisik atau kata-kata kasar. Beberapa bentuk dari *bullying* relasional yaitu memberikan tatapan agresif, mencemooh dengan tawa, atau menggunakan bahasa tubuh yang merendahkan.²² Efek dari *bullying* ini sangat merusak, karena dapat membuat korban merasa kesepian, tidak diinginkan, sangat tertekan, kehilangan rasa percaya diri, dan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

d. *Cyberbullying*

Bullying cyber merujuk pada perundungan yang terjadi melalui dunia digital dengan memanfaatkan teknologi. Jenis perundungan ini semakin sering terjadi belakangan ini, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. *Bullying*

²² Sekolah Rasa, *Menghentikan Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi* (Semarang: Tiram Media, 2024), 9–10.

siber dapat berupa tindakan seperti membagikan gambar atau video yang tidak sesuai, menyebarkan rumor atau informasi negatif secara daring, memberikan komentar kasar yang merendahkan, pemerasan, penghinaan, pelecehan, hingga penggunaan kata-kata menyakitkan di internet atau platform media sosial.²³

e. *Bullying* Psikologis

Bullying psikologis melibatkan manipulasi emosi dan mental untuk menyakiti atau mengendalikan korban. Bentuk *bullying* ini sering tidak terlihat secara langsung tetapi bisa meninggalkan dampak yang mendalam bagi kesehatan mental korban. *Bullying* psikologi sulit diidentifikasi karena pelaku dapat menggunakan cara yang sangat halus, tetapi jenis *bullying* ini memiliki efek jangka panjang jenis ini sangat merusak, menyebabkan korban merasa tidak berharga dan terus merasa takut.²⁴

3. Faktor-faktor Penyebab terjadinya *Bullying*

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, mulai dari pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah, kelompok sebaya, lingkungan sosial dll.

²³ Christofoora K, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya*, 4–11.

²⁴ Sekolah Rasa, *Menghentikan Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi*, 12.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya:

a. Keluarga

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang tengah menghadapi berbagai kesulitan, di mana orang tua mungkin memberikan hukuman yang berlebihan atau terjebak dalam suasana rumah yang penuh stres, kekerasan, dan permusuhan. Anak-anak dalam situasi ini cenderung belajar perilaku *bullying* dengan mengamati konflik yang terjadi di antara orang tua mereka, kemudian menirunya dengan teman-teman sebaya. Jika tidak ada tindakan atau konsekuensi yang jelas terhadap perilaku ini, mereka akan memahami bahwa individu yang memiliki kekuasaan bisa bertindak agresif, dan bahwa perilaku tersebut dapat meningkatkan status serta dominasi seseorang. Dari sini, anak-anak mulai mengembangkan sikap *bullying*.²⁵

b. Sekolah

Terkadang, pihak sekolah tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap masalah *bullying* yang terjadi. Hal ini menyebabkan pelaku *bullying* merasa didorong untuk terus melanjutkan tindakan intimidasi terhadap teman-teman mereka. Lingkungan sekolah yang kurang responsif terhadap *bullying* dapat memberikan dampak

²⁵ Edy Suparjan, *Stop Bullying, Kekerasan, Dan Intoleransi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 50.

negatif bagi siswa, misalnya melalui hukuman yang tidak konstruktif atau tidak membangun. Hal ini justru tidak membantu mereka belajar menghargai dan menghormati satu sama lain.²⁶

c. Kelompok sebaya

Anak-anak seringkali terjebak dalam perilaku *bullying* sebagai upaya untuk diterima oleh teman-teman sebaya mereka. Meskipun mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut, terkadang mereka merasa terpaksa untuk melakukannya demi membuktikan diri sebagai bagian dari kelompok. Dalam keinginan kuat untuk diterima, mereka ikut-ikutan *membully* walaupun sebenarnya tidak setuju dengan apa yang mereka lakukan.

d. Lingkungan sosial

Salah satu penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah faktor kemiskinan. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang serba kekurangan, mereka bisa merasakan tekanan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku *bullying*. Hal ini bisa mendorong mereka untuk melakukan tindakan *bullying*, seperti pemalakan, terhadap teman-teman sekelas. Dalam pandangan mereka, tindakan tersebut

²⁶ Christofora K, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya*.

dianggap sebagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang mereka perlukan, meskipun jelas bahwa tindakan ini tidaklah benar.

e. Tayangan televisi dan media

Tayangan televisi dan media dapat mempengaruhi perilaku agresif anak-anak karena mereka sering terpapar pada adegan yang menggambarkan kekerasan atau sikap kasar. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di layar, baik itu gerakan maupun ucapan yang muncul dalam film. Akibatnya, mereka bisa mencontoh perilaku *bullying* yang mereka tonton, karena menganggapnya sebagai hal yang biasa atau diterima dalam kehidupan mereka.²⁷

f. Penampilan Fisik

Ketika seorang anak memiliki penampilan fisik yang dianggap berbeda dan kurang menarik dibandingkan teman-teman sebayanya, ia seringkali menjadi target intimidasi. Misalnya, perbedaan dalam hal berat badan, warna kulit, atau jenis rambut apakah lurus atau keriting, dapat dimanfaatkan oleh para *bully* untuk menyudutkan mereka. Tujuannya adalah membuat anak tersebut merasa rendah diri dan terasing dari lingkungan sosialnya.²⁸

²⁷ Shasliani, *Bullying Dark Memories Kisah Mereka Korban Bullying* (Kalimantan Selatan: Alra Media, 2018), 24–26.

²⁸ Sapiki, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*, 23.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti masalah dalam keluarga, lingkungan sekolah, tekanan dari teman sebaya, kondisi sosial-ekonomi, dan dampak media. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kekerasan atau tekanan, serta kurang mendapatkan pendidikan tentang nilai saling menghargai, biasanya cenderung meniru dan melanjutkan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk bekerja sama menciptakan suasana yang positif dan mendukung, agar anak-anak dapat berkembang dengan perilaku yang baik dan penuh rasa hormat terhadap sesama.

4. Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* tidak dapat diterima, terutama jika dilakukan terhadap anak-anak, karena dapat mempengaruhi perkembangan psikologi sosial mereka. Efek yang ditimbulkan dari *bullying* akan dirasakan oleh kedua pihak yang terlibat, baik pelaku maupun korban, namun perhatian lebih diberikan pada korban karena dampaknya yang jauh lebih besar.

a. Dampak Bagi Korban *Bullying*

1) Masalah Psikologis

Korban yang mengalami *bullying* seringkali menunjukkan tanda-tanda gangguan psikologis, meskipun

perundungan tersebut sudah berhenti. Depresi dan kecemasan adalah kondisi yang paling sering muncul. Dampak dari *bullying* terhadap kesejahteraan mental anak dan remaja dapat menyebabkan perasaan sedih yang mendalam, perasaan rendah diri, kesepian, serta hilangnya minat terhadap aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati. Selain itu, perubahan dalam pola makan dan tidur juga kerap terjadi.²⁹

2) Masalah Fisik

Korban *bullying* sering kali mengalami kecemasan yang dapat menyebabkan stres pada tubuh mereka. Kondisi ini berpotensi memicu berbagai masalah kesehatan, seperti sering sakit, gangguan pencernaan, atau keluhan kesehatan lainnya. Selain itu, tindakan *bullying* terhadap anak-anak dapat memperburuk kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya. Dampak *bullying* tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga dapat mengganggu kesejahteraan mental korban.

3) Pikiran untuk bunuh diri

Bullying dapat menimbulkan dampak yang sangat serius pada Kesehatan mental korban, termasuk munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup. Dalam beberapa kasus, korban *bullying*

²⁹ Zaka Hadikusuma Ramadan Desri Oktaviani, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Education* vol 9 (2023): 1248.

merasa begitu putus asa dan terasing sehingga merasa tidak menemukan jalan lain selain mengambil keputusan fatal. Penting bagi kita untuk memahami tanda-tanda perilaku mencurigakan pada anak-anak dan remaja yang mungkin menjadi korban *bullying*. Memberikan dukungan dan bantuan yang tepat sangat diperlukan agar mereka dapat mengatasi situasi yang sulit.

4) Gangguan Prestasi

Dampak dari *bullying* lainnya adalah anak bisa kesulitan belajar. Mereka jadi susah fokus di kelas, sehingga sering bolos, dan tidak ikut kegiatan sekolah. Ini karena mereka merasa stres dan sulit berkonsentrasi. Akibatnya, nilai mereka bisa menurun dan berpengaruh pada masa depan pendidikan mereka. Selain itu, *bullying* juga mengganggu kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial dan bisa mempengaruhi kesehatan mental mereka.³⁰

5) Sulit percaya dengan orang lain

Dampak *bullying* yang serius bagi korban adalah kesulitan untuk mempercayai orang lain. Meskipun ini mungkin tidak terlihat saat mereka masih kecil, saat dewasa, korban

³⁰ Yulianti, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* vol 10 (2024): 156–157.

bullying bisa kesulitan membangun hubungan dengan orang lain karena rasa ketidakpercayaan yang muncul.³¹

b. Dampak Bagi Pelaku

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban saja, tetapi ada juga dampak negatif *bullying* bagi pelaku. Beberapa hal-hal negatif yang bisa terjadi pada pelaku *bullying* jika perilaku yang dilakukan tidak dihentikan.

1) Berisiko melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Pelaku *bullying* yang tidak mengubah perilakunya bisa menghadapi masalah serius saat dewasa, seperti berisiko melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini terjadi karena mereka terbiasa dengan kekerasan dan mungkin meniru perilaku tersebut dalam hubungan pribadi mereka.

2) Berisiko menunjukkan perilaku antisosial

Pelaku *bullying* berisiko menjadi lebih agresif dan kejam terhadap orang lain. Mereka bisa mulai menunjukkan perilaku buruk seperti mencuri, merusak barang, atau melakukan kekerasan lainnya karena kebiasaan buruk yang mereka lakukan.

3) Resiko menggunakan obat terlarang

³¹ Herlina Panggabean, Dina Situmeang, "Waspadakan Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan," 12.

Pelaku *bullying* bisa merasa tertekan, cemas, atau depresi. Beberapa dari mereka mungkin mencoba mengatasi perasaan tersebut dengan menyalahgunakan obat terlarang atau alkohol, yang justru bisa memperburuk masalah mereka.

4) Berisiko sulit untuk dipekerjakan saat dewasa

Pelaku *bullying* yang tidak mengubah perilaku buruknya mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan di masa depan.³²

³² Christofora K, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya*, 16–25.